

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dahulunya istilah diplomasi hanya ditujukan kepada aktivitas yang dilakukan oleh aktor negara (diplomat ataupun pejabat negara lainnya) dengan pemerintahan negara lain. Namun seiring berjalannya waktu, diplomasi oleh aktor non negara bahkan menjadi suatu hal yang cenderung dilakukan di era global dewasa ini.<sup>1</sup> Aktor non negara pun bisa turut melaksanakan praktik diplomasi melalui cara-cara yang lebih ringan dan santai namun tetap dapat mencapai kepentingan negara. Namun hal ini tidak akan berjalan efektif jika negara tersebut memiliki citra yang tidak baik di mata negara lain. Oleh karena itu, citra merupakan salah satu hal yang saat ini sedang menjadi perhatian negara-negara di dunia.<sup>2</sup> Negara berupaya untuk menciptakan citra yang positif, citra sebagai sebuah negara yang ramah dan aman untuk dikunjungi dan diajak bekerjasama.

Penelitian ini akan berfokus kepada upaya diplomasi budaya yang dilakukan oleh Belanda melalui Erasmus Huis di Indonesia. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa Belanda pernah menjajah Indonesia dalam jangka waktu yang cukup lama, yaitu 350 tahun. Peristiwa ini menjadi sebuah landasan yang memberikan penilaian buruk masyarakat Indonesia terhadap Belanda. Sejarah telah mencatat

---

<sup>1</sup> Anita Afriani S dan Ranny Emilia, "Buruh Migran Indonesia dalam Diplomasi Multi-jalur," *Andalas Journal of International Studies* 2 No. 1 (Mei 2013), hal.3.

<sup>2</sup> Simon Anholt, "Beyond the Nation Brand: The Role of Image and Identity in International Relations," *The Journal of Public Diplomacy*, 2, No. 1, (2013), hal. 8-9

banyaknya kekejaman yang dilakukan Belanda kepada rakyat Indonesia, mulai dari diterapkannya sistem tanam paksa hingga kerja rodi.<sup>3</sup>

Belanda selama masa penjajahannya telah meninggalkan citra negatif bagi masyarakat Indonesia. Tidak hanya itu, sensitivitas antara kedua negara semakin diperparah dengan terjadinya agresi militer Belanda ke Indonesia bahkan setelah kemerdekaan Indonesia diproklamasikan. Dari generasi ke generasi pengetahuan mengenai Belanda yang pernah menjajah Indonesia terus diturunkan melalui pembelajaran di sekolah maupun cerita dari mulut ke mulut.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sejarah panjang antara Indonesia dan Belanda masih menjadi perhatian bagi Belanda. Hal ini dibuktikan dengan *speech* yang diberikan oleh beberapa pejabat tinggi Belanda masih saja membahas mengenai bagaimana kedekatan kedua negara jika kita lihat dari sisi historisnya dan mengajak kedua negara untuk menjadikan peristiwa di masa lalu sebagai sebuah pembelajaran dan menjadikan hubungan bilateral antara Indonesia dan Belanda menjadi lebih kuat. Beberapa diantaranya adalah *speech* Perdana Menteri Belanda, Mark Rutte saat menghadiri perayaan hari kemerdekaan Indonesia di KBRI Den Haag pada 21 Agustus 2013<sup>4</sup>, dan *speech* Menteri Luar Negeri Belanda, Bert Koenders saat kunjungannya ke Indonesia pada Maret 2016.<sup>5</sup> Dari fakta di atas, dapat diasumsikan bahwa hingga saat ini Belanda masih menganggap peristiwa di

---

<sup>3</sup> “Bukti Kekejaman Belanda: dari Tanam Paksa Sampai Kerja Rodi,” [www.konfrontasi.com/content/budaya/bukti-kekejaman-belanda-dari-tanam-paksa-sampai-kerja-rodi](http://www.konfrontasi.com/content/budaya/bukti-kekejaman-belanda-dari-tanam-paksa-sampai-kerja-rodi) (diakses pada 20 September 2018).

<sup>4</sup> Government of the Netherlands, “Speech by the Prime Minister of the Netherlands at the celebration of Indonesian Independence Day” <https://www.government.nl/documents/speeches/2013/08/21/speech-by-the-prime-minister-of-the-netherlands-at-the-celebration-of-indonesian-independence-day> (diakses pada 29 September 2018).

<sup>5</sup> Government of the Netherlands, “Koenders: we should reflect on our history with Indonesia,” <https://www.government.nl/latest/news/2016/03/24/koenders-we-should-reflect-on-our-history-with-indonesia> (diakses pada 29 September 2018).

masa lalu antara Indonesia dengan Belanda sebagai sebuah pelajaran sekaligus momentum untuk mendekatkan hubungan kedua negara.

Peristiwa kelam yang terjadi antara kedua negara telah berlalu sekian tahun lamanya, bahkan Indonesia dan Belanda pun telah menjalin hubungan bilateral yang baik hingga saat ini. Posisi Belanda sebagai pintu utama perdagangan Indonesia di Eropa serta sebagai salah satu investor terbesar Eropa bagi Indonesia<sup>6</sup>, menimbulkan ketergantungan Indonesia kepada Belanda. Meskipun demikian, Ben Knapen, Menteri Urusan Eropa dan Kerjasama Internasional Belanda dalam kunjungan kerjanya ke Indonesia pada tahun 2011 menyatakan bahwa beberapa tahun ke depan kita akan melihat kerja sama yang lebih besar antara Belanda dan Indonesia dalam perdagangan dan produksi yang berkelanjutan, pengelolaan air, dan hukum.<sup>7</sup>

Pernyataan Ben Knapen ini dibuktikan dengan dideklarasikannya *Joint Declaration on the Comprehensive Partnership* oleh kedua negara pada tahun 2013. Komitmen kerja sama ini ditegaskan dengan kunjungan kerja Perdana Menteri Belanda ke Indonesia pada 21-23 November 2016. Pertemuan ini menghasilkan Nota Kesepahaman dan Pernyataan Kehendak di beberapa bidang, diantaranya kerja sama di sektor perikanan dan kelautan, kerja sama lingkungan hidup, dan 19 MoU kerja sama antar pengusaha di bidang energi, infrastuktur, kesehatan, pendidikan, pertahanan, pertanian, dan pariwisata.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Kementerian Luar Negeri RI, "RI-Belanda Perkuat Kerja Sama Pengelolaan Air dan Infrastruktur Maritim," diakses melalui <https://www.kemlu.go.id/id/berita/Pages/RI-Belanda-Perkuat-Kerja-Sama-Pengelolaan-Air-dan-Infrastruktur-Maritim.aspx> (diakses pada 30 September 2018).

<sup>7</sup> Government of the Netherlands, "Greater partnership between the Netherlands and Indonesia" <https://www.government.nl/latest/news/2011/07/04/greater-partnership-between-the-netherlands-and-indonesia> (diakses pada 29 September 2018).

<sup>8</sup> Kementerian Luar Negeri RI, "RI-Belanda Perkuat Kerja Sama Pengelolaan Air dan Infrastruktur Maritim," diakses melalui

Dalam hubungan antara kedua negara. Indonesia mendapatkan banyak keuntungan atas kerja sama tersebut. Salah satu contohnya yaitu dengan pemberian bantuan dari Belanda ke Indonesia. Sehingga bisa kita melihat Indonesia menjadi pihak yang diuntungkan dari hubungan kerja sama kedua negara. Namun kemudian Belanda-lah yang melakukan diplomasi kebudayaan di Indonesia. Hal ini diindikasikan dilakukan oleh Belanda karena adanya kepentingan Belanda di Indonesia. Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti.

Dalam pidatonya pada *the Indonesia-Netherlands Business Dinner* di Jakarta, PM Belanda, Mark Rutte, menyampaikan bahwa Indonesia merupakan jembatan bagi Belanda untuk mengakses pasar ASEAN<sup>9</sup> mengingat Indonesia merupakan negara dengan ekonomi terbesar di Asia Tenggara.<sup>10</sup> Tidak hanya itu, Belanda memaknai kerja sama dengan Indonesia adalah keputusan yang akan menguntungkan negaranya karena melihat perkembangan dan kemajuan perekonomian Indonesia yang sangat pesat beberapa tahun belakangan ini. Pernyataan ini kembali disampaikan oleh Menteri Luar Negeri Belanda, Stef Blok dalam *press conference* yang digelar saat kunjungan ke Indonesia pada Juli 2018 lalu. Blok menyatakan bahwa Indonesia merupakan mitra kunci dari Belanda. Hal

---

<https://www.kemlu.go.id/id/berita/Pages/RI-Belanda-Perkuat-Kerja-Sama-Pengelolaan-Air-dan-Infrastruktur-Maritim.aspx> (diakses pada 30 September 2018).

<sup>9</sup> Government of the Netherlands, "Speech by Mark Rutte at the Indonesia-Netherlands Business Dinner,"

<https://www.government.nl/documents/speeches/2013/11/21/speech-by-mark-rutte-at-the-indonesia-netherlands-business-dinner>

<sup>10</sup> Government of the Netherlands, "Government delegation to visit Indonesia and Singapore," <https://www.government.nl/latest/news/2016/11/08/government-delegation-to-visit-indonesia-and-singapore>

ini erat kaitannya dengan posisi Indonesia sebagai ekonomi terbesar ke-16 di dunia, keanggotaan dalam G20, dan sebagai sebuah *strategic regional player*.<sup>11</sup>

Melalui situs resmi pemerintahnya, Belanda menyatakan bahwa kebudayaan merupakan salah satu cara untuk memperkuat hubungan bilateral dengan negara lain. Selain itu, *International Cultural Policy* Belanda bertujuan untuk memperkuat kepentingan ekonomi Belanda dengan menekankan hubungan budaya, perdagangan dan ekonomi; serta diplomasi budaya yang menggunakan seni dan budaya untuk menguntungkan hubungan luar negeri Belanda. Tidak hanya itu, Belanda juga menyebutkan bahwa kebudayaan juga digunakan untuk meningkatkan citra Belanda, dan untuk mendukung kepentingan politik dan ekonomi Belanda di luar negeri. Selain itu, Belanda menyebutkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang menjadi prioritas *International Cultural Policy* nya. Dalam pernyataan tersebut, Belanda menyandingkan Indonesia bersama dengan 14 negara lainnya yang merupakan negara-negara maju seperti Jerman, Belgia, the United Kingdom, the United States, Italia, Prancis, Spanyol, Brazil, Turki, Rusia, Tiongkok, India, Afrika Selatan, dan Jepang.<sup>12</sup>

Sebagai tindak lanjut dari kebijakan luar negeri Belanda tersebut, pada tahun 1970, Belanda mendirikan Erasmus Huis sebagai sebuah pusat kebudayaan Belanda di Indonesia. Erasmus Huis merupakan bagian dari Kedutaan Besar Belanda di Jakarta, artinya Erasmus Huis berada di bawah Kementerian Luar

---

<sup>11</sup> Government of the Netherlands, "Speech by minister Blok during visit to Indonesia," <https://www.government.nl/documents/speeches/2018/07/03/speech-by-minister-blok-during-visit-to-indonesia>

<sup>12</sup> Government of the Netherlands, "International cultural policy," <https://www.government.nl/topics/international-cultural-cooperation/international-cultural-policy> (diakses pada 5 Oktober 2018).

Negeri Belanda.<sup>13</sup> Melalui Erasmus Huis ini, Belanda melakukan pendekatan dengan masyarakat Indonesia guna memperkuat hubungan bilateral Indonesia dengan Belanda. Erasmus Huis dikenal sebagai pusat kebudayaan yang aktif melakukan kegiatan-kegiatan terkait pengenalan budaya Belanda dan menjalin kerjasama dengan beberapa institusi di Indonesia untuk turut menyelesaikan programnya.

Sejak awal pendiriannya hingga hari ini, Erasmus Huis telah berusia 48 tahun dan masih aktif menjalankan berbagai program budayanya di Indonesia. Secara umum, Erasmus Huis bertujuan untuk menjangkau masyarakat Indonesia yang berusia antara 20 hingga 50 tahun.<sup>14</sup> Erasmus Huis memiliki rata-rata 45.000 pengunjung setiap tahunnya.

Uniknya, Erasmus Huis hanya didirikan di Indonesia. Menurut Michael Rauner, direktur Erasmus Huis, hal ini terjadi bukan tanpa alasan. Sejarah panjang dan kedekatan hubungan antara kedua negaralah yang menjadi alasan “tindakan istimewa” Belanda ini. Bagaimana tidak, Kerajaan Belanda sudah berumur 200 tahun sedangkan hubungan Indonesia-Belanda sudah berlangsung selama 400 tahun. Michael juga memaparkan bahwa satu pertiga dari rakyat Belanda memiliki hubungan dengan Indonesia.<sup>15</sup> Melalui tulisan ini, penulis akan melihat upaya diplomasi budaya yang dilakukan oleh Belanda melalui Erasmus Huis di Indonesia melalui serangkaian program kebudayaan yang dijalankannya.

---

<sup>13</sup> Catering Solution at Erasmus Huis Request for Proposal, Ministry of Foreign Affairs, (Jakarta: Juni 2018), hal. 5.

<sup>14</sup> Catering Solution at Erasmus Huis Request for Proposal, Juni 2018, hal. 5.

<sup>15</sup>Nowjakarta.co.id, “Erasmus Huis, A Home for Dutch Culture in Jakarta,” <http://nowjakarta.co.id/erasmus-huis-a-home-for-dutch-culture-in-jakarta> (diakses pada 5 Oktober 2018).

## 1.2 Rumusan Masalah

Sejarah panjang antara hubungan Indonesia dan Belanda masih menjadi perbincangan antara kedua negara hingga hari ini. Kekejaman yang pernah dilakukan oleh Belanda memunculkan citra negatif Belanda di Indonesia. Di sisi lain, Belanda memahami bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang penting bagi Belanda. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan Menteri Luar Negeri Belanda bahwa Indonesia merupakan mitra kunci bagi Belanda dalam mengakses pasar ASEAN. Menanggapi hal tersebut, pemerintah Belanda melakukan diplomasi kebudayaan dengan Indonesia melalui pendirian Erasmus Huis di Indonesia. Erasmus Huis merupakan pusat kebudayaan Belanda yang diharapkan dapat menjadi media untuk memperkenalkan budaya, berupa musik, film, hingga beberapa program yang memungkinkan masyarakat Indonesia untuk mengetahui sistem pendidikan di Belanda.

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang akan dijawab oleh penulis melalui penelitian ini adalah Bagaimana upaya diplomasi budaya Belanda di Indonesia melalui Erasmus Huis?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat upaya diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh Belanda di Indonesia melalui Erasmus Huis.

## 1.5 Manfaat Penelitian

- a. Untuk memperkaya wawasan serta pengetahuan dalam studi Ilmu Hubungan Internasional mengenai bagaimana suatu negara melakukan diplomasi khususnya diplomasi kebudayaan.
- b. Hasil penelitian ini berguna sebagai referensi literasi dalam kajian Ilmu Hubungan Internasional sehingga diharapkan dapat menjadi acuan bagi pihak-pihak terkait di dalam membuat sebuah kebijakan luar negeri khususnya yang berkaitan dengan diplomasi kebudayaan.
- c. Penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk menambah wawasan dan meningkatkan kemampuan analisa penulis dalam memahami upaya diplomasi kebudayaan yang dilakukan suatu negara ke negara lain, dalam hal ini melalui pusat kebudayaan yaitu Erasmus Huis.

## 1.6 Studi Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menemukan beberapa referensi yang relevan untuk dijadikan komparasi dalam melihat permasalahan terkait judul yang diangkat. Referensi tersebut diantaranya:

Referensi pertama yaitu tulisan Katherine MacDonald yang berjudul *Expression and Emotion: Cultural Diplomacy and Nation Branding in New Zealand*.<sup>16</sup> Tulisan ini menjelaskan secara rinci mengenai bentuk-bentuk *soft power*, seperti *Public Diplomacy*, *Cultural Diplomacy*, *Nation Branding*, hingga *Propaganda* dan lengkap dengan perkembangannya dari tahun ke tahun. MacDonald melihat bahwa diplomasi budaya merupakan sebuah bagian penting

---

<sup>16</sup> Katherine MacDonald, "Expression and Emotion: Cultural Diplomacy and Nation Branding in New Zealand," *Victoria University of Wellington Press*, (March 2011).

dari diplomasi karena memungkinkan negara untuk menyajikan budaya mereka secara internasional dan menggunakannya untuk membangun dan memelihara hubungan yang akan bernilai.

Tulisan ini melihat program kesuksesan program diplomasi budaya Selandia Baru. Hal ini terlihat dari program diplomasi budaya yang memenuhi tujuan Selandia Baru dan mampu membangun hubungan jangka panjang, mempromosikan pemahaman, dan kemampuan Selandia Baru untuk membangun citra yang sedemikian khas dan menarik masyarakat internasional. Tulisan ini layak menjadi sumber perbandingan penelitian, sebab di dalam tulisan ini memuat keterkaitan yang kuat antara diplomasi kebudayaan dan pembentukan citra positif yang sangat relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Referensi kedua ialah *Beyond the 'Trauma of Decolonisation': Dutch Cultural Diplomacy during the West New Guinea Question (1950–62)* oleh Vincent Kuitenbrouwer.<sup>17</sup> Di dalam tulisan ini dijelaskan mengenai diplomasi kebudayaan yang dilakukan Belanda di Papua Nugini sebagai sebuah tindak lanjut dari sejarah penjajahan yang dilakukan oleh Belanda. Kuitenbrouwer berpendapat bahwa para pembuat kebijakan dan diplomat Belanda menyadari bahwa dekolonisasi bukan hanya ancaman terhadap posisi internasional Belanda tetapi juga menawarkan peluang. Banyak argumen yang dikemukakan selama pertanyaan New Guinea menjadi pusat kebijakan baru bantuan pembangunan, yang berkembang selama tahun 1960-an dan 1970-an. Tulisan ini dapat dijadikan referensi bagi penulis untuk melihat bagaimana Belanda dalam mengeluarkan

---

<sup>17</sup> Vincent Kuitenbrouwer, "Beyond the 'Trauma of Decolonisation': Dutch Cultural Diplomacy during the West New Guinea Question (1950–62)," *The Journal of Imperial and Commonwealth History* Vol. 44, (April 2016).

kebijakan diplomasi kebudayaannya kepada negara bekas jajahannya sehingga akan sangat berguna sebagai komparasi terhadap penelitian.

Referensi ketiga yaitu *Comparative Research* dengan judul *The Cultural Policy Towards China of The Netherlands Compared to: Denmark, France, Germany & The UK* yang ditulis oleh Sophie Heyligers untuk DutchCulture.<sup>18</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi apa yang telah dicapai Belanda melalui kebijakannya baru-baru ini dan upaya untuk mendorong pertukaran budaya dengan Tiongkok dan untuk menilai apakah dan bagaimana kebijakan dan upaya saat ini dapat ditingkatkan di tahun-tahun berikutnya. Penelitian ini memuat mengenai bagaimana Belanda mempersiapkan *International Cultural Policy* nya, mulai dari tujuan, anggaran yang dikeluarkan, hingga pelaksanaan beberapa *event* kebudayaan Belanda di Tiongkok.

Berdasarkan informasi yang didapatkan melalui *comparative research* ini, *International Cultural Policy* Belanda bertujuan untuk memperluas pasar seniman Belanda di luar negeri, menstimulasi pertukaran budaya yang dianggap sebagai alat untuk meningkatkan citra Belanda di luar negeri, memperkuat dan mendukung hubungan ekonomi dan politik internasional. Selain itu, ada beberapa sasaran kebijakan yang ingin dicapai, salah satunya adalah untuk meningkatkan kepentingan ekonomi Belanda dengan menekankan hubungan antara budaya, perdagangan dan ekonomi serta mempromosikan citra positif Belanda. Lebih jauh lagi, penelitian ini mengungkapkan bahwa setiap tahunnya Belanda mengeluarkan anggaran sebesar €200.000 atau setara dengan 3,4 miliar Rupiah dan pada tahun

---

<sup>18</sup> Sophie Heyligers, DutchCulture, "Comparative Research, The Cultural Policy Towards China of The Netherlands Compared to: Denmark, France, Germany & The UK", (Februari 2016).

2014 dan 2015 DutchCulture menerima tambahan sebesar €110.900 atau setara dengan 1,9 miliar Rupiah.

Informasi ini akan sangat berguna bagi penulis untuk melihat bagaimana diplomasi kebudayaan yang dilakukan Belanda di Tiongkok dan dapat dijadikan acuan atau perbandingan untuk melihat bagaimana diplomasi kebudayaan Belanda di Indonesia. Sebagaimana judulnya, penelitian ini membandingkan pelaksanaan diplomasi kebudayaan oleh beberapa negara Eropa terhadap Tiongkok, seperti Denmark, Prancis, Jerman, dan Inggris, yang bertujuan dan mencapai bidang ini. Sementara hasil kebijakan Belanda akan ditempatkan dalam kerangka yang lebih luas. Selain itu, pendekatan komparatif semacam itu selanjutnya memberikan wawasan yang bermanfaat dalam kemungkinan pembuatan kebijakan di masa depan.

Referensi selanjutnya adalah tulisan yang dikeluarkan oleh *Lauder School of Government, Diplomacy and Strategy* dengan judul *Cultural Diplomacy: An Important but Neglected Tool in Promoting Israel's Public Image*. Tulisan ini menunjukkan banyak manfaat diplomasi budaya yang memiliki jangkauan yang jauh dan kuat dalam peningkatan popularitasnya sebagai alat diplomasi yang baik di Eropa dan Amerika Serikat. Tulisan ini memaparkan bahwa dukungan dan perhatian Pemerintah Israel masih untuk program-program budaya dinilai sangat minim dan tidak memadai.<sup>19</sup>

Fakta bahwa Israel menghadapi ancaman keamanan yang serius bukanlah sebuah alasan untuk mengabaikan program diplomasi budaya, sebaliknya, justru karena kondisi inilah perbaikan citra Israel diperlukan. Diplomasi budaya dapat

---

<sup>19</sup> Lauder School of Government. "Diplomacy and Strategy dengan judul *Cultural Diplomacy: An Important but Neglected Tool in Promoting Israel's Public Image*," Mei 2008.

membantu meringankan tantangan itu dan memberi Israel nama yang lebih positif di dunia. Tulisan ini menjadi penting untuk penulis jadikan referensi karena di dalamnya digambarkan bahwa diplomasi budaya memiliki kekuatan dan potensi untuk mengubah pandangan dunia tentang Israel. Selain itu juga digambarkan bagaimana diplomasi budaya itu sangat efektif untuk mengubah citra suatu negara sehingga akan menjadi bahan perbandingan bagi penulis.

Referensi terakhir yaitu tulisan dengan judul Institut Francais d'Indonesie dan Nation-Branding Prancis di Indonesia oleh Diakonia Pungkassari.<sup>20</sup> Tulisan ini memberikan penjelasan mengenai bagaimana rumah kebudayaan dapat berperan sebagai alat diplomasi bagi suatu negara. Dalam hal ini, Prancis sebagai negara yang terlebih dahulu melakukan diplomasi kebudayaan, mendirikan rumah kebudayaannya di Indonesia dengan nama Institut Francais d'Indonesie. Tulisan ini penting untuk penulis jadikan perbandingan mengingat instrumen diplomasi yang digunakan sama, yaitu rumah kebudayaan. Namun perbedaannya, tulisan ini menggunakan konsep diplomasi publik sedangkan penulis menggunakan konsep diplomasi kebudayaan sehingga hasil analisis nantinya tidak akan sama.

Kelima referensi yang penulis lihat dan baca tersebut, memiliki keterkaitan dengan isu yang akan penulis teliti. Sehingga penulis bisa mengumpulkan informasi terkait dengan upaya diplomasi kebudayaan yang dilakukan suatu negara untuk mencapai kepentingan negaranya. Meskipun demikian, referensi tersebut belum menjawab pertanyaan penelitian yang akan penulis teliti sehingga penelitian ini nantinya diharapkan dapat menambah referensi dalam studi Ilmu Hubungan Internasional.

---

<sup>20</sup> Diakonia Pungkassari, "Institut Francais d'Indonesie dan Nation-Branding Prancis di Indonesia," Electronic Thesis and Dissertation Gadjah Mada University, 2015.

## 1.7 Kerangka Konseptual

### 1.7.1. Diplomasi Kebudayaan

Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari di dalam bukunya yang berjudul “Diplomasi Kebudayaan Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia”<sup>21</sup> mengungkapkan:

Diplomasi kebudayaan adalah usaha suatu negara dalam upaya memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga, dan kesenian ataupun secara makro sesuai dengan ciri khas yang utama, misalnya propaganda dan lain-lain, yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap sebagai bukan politik, ekonomi ataupun militer.

Beberapa negara telah melakukan praktik diplomasi kebudayaan. Negara yang menjadi “rumah” bagi diplomasi kebudayaan modern adalah Prancis. Pada 1635 Academy Francaise diciptakan oleh Cardinal Richelieu. Ini menjadi titik yang menandai proses pelebagaan aktivitas budaya oleh negara. Kerajaan Inggris pun turut mendirikan British Council pada tahun 1934 dan diikuti oleh Jerman yang mendirikan Goethe Institut pada tahun 1951.<sup>22</sup> Lembaga-lembaga ini telah berhasil mempromosikan negara dan bahasa mereka ke dunia internasional selama hampir satu abad. Ini menjadi titik awal keterkaitan antara budaya dan politik, atau budaya dalam hubungan internasional. Di abad ke-XX, diplomasi kebudayaan berkembang pesat dipicu oleh Perang Dunia II dan Perang Dingin.

Diplomasi Kebudayaan umumnya disebut sebagai *International Cultural Policy* atau *Foreign Cultural Policy*. Hal ini menandakan keterkaitan yang erat antara diplomasi kebudayaan dengan politik internasional. Kedekatan hubungan

---

<sup>21</sup> Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari, “Diplomasi Kebudayaan Konsep dan Relevansi bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia,” (Yogyakarta: 2007).

<sup>22</sup> Diana Stelowska, “Culture in International Relations Defining Cultural Diplomacy,” *Polish Journal of Political Science*, 1, No. 3, (2015), hal. 54-55.

antara keduanya menjadikan diplomasi kebudayaan sebagai alat yang digunakan untuk praktik diplomatik tertentu.

Diplomasi Kebudayaan sebagai salah satu bentuk dari Diplomasi Publik, secara natural akan berjalan lebih efektif apabila masyarakat sipil saling berhubungan satu sama lain. Diplomasi memang dimulai dan diakhiri dengan hubungan antar negara, akan tetapi keefektivan dari pengaruh diplomasi tersebut akan meningkat ketika adanya kerja sama, dukungan dari *private sector*, manajerial jaringan, serta pembentukan opini publik.<sup>23</sup>

Istilah diplomasi budaya itu sendiri memiliki berbagai definisi dalam teori dan praktik diplomatik kontemporer. Keberagaman definisi diplomasi budaya mencerminkan upaya banyak sarjana dan praktisi untuk menyoroti satu atau aspek lain dari fenomena ini, biasanya tergantung pada konteks masalah yang dibahas, serta kebutuhan praktis yang sebenarnya. Maksudnya, definisi diplomasi budaya seringkali dapat bervariasi tergantung pada negara asal dan prioritas dan kepentingan kebijakan luar negeri suatu negara.<sup>24</sup>

A. Enders, seorang Diplomat Jerman mendefinisikan diplomasi budaya sebagai instrumen yang berfungsi untuk tujuan politik. Meskipun diplomasi budaya memiliki tujuan sendiri, namun tujuan tersebut berasal dari kebijakan luar negeri umum. Dalam arti yang sama, istilah diplomasi budaya didefinisikan oleh penulis Ceko V. Hubinger, yang menganggapnya sebagai “instrumen penting dari

---

<sup>23</sup> Lucian Jora, “New Practices and Trends in Cultural Diplomacy,” *Institute of Political Sciences and International Relations, Romanian Academy*, (Bucharest: 2013), hal. 43-44.

<sup>24</sup> Erik Pajtinka, “Cultural Diplomacy in Theory and Practice of Contemporary International Relations,” *Belianium, Matej Bel University Press*, Vol. XVII, (December 2014), hal. 99.

kebijakan luar negeri negara, terkait dengan presentasi, promosi dan pembangunan citra positif suatu negara, dengan cara kegiatan budaya.”<sup>25</sup>

Pada dasarnya budaya memainkan peran utama dalam proses meningkatkan reputasi suatu negara karena mengarahkan persepsi suatu negara oleh penerimanya kepada sektor-sektor yang akan memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang budaya itu sendiri dan nilai-nilainya.<sup>26</sup> Diplomasi budaya dapat dilakukan dalam suatu negara tertentu, di luar negeri atau memanfaatkan media, yang dapat menjangkau dalam suatu negara maupun di luar negeri. Ketiga bidang tersebut harus saling berinteraksi.<sup>27</sup>

Diplomasi budaya dilakukan untuk berbagai tujuan, meskipun tujuan itu sendiri tidak berfungsi untuk membedakan diplomasi budaya dari praktik yang bersebelahan. Secara tradisional, pemerintah telah mengatakan bahwa mereka melakukan diplomasi budaya untuk mencapai tujuan idealistik, seperti untuk mengembangkan saling pengertian, memerangi etnosentrisme dan stereotip, dan mencegah konflik.

Sedangkan tujuan fungsional diplomasi budaya adalah untuk memajukan perdagangan, politik, diplomatik, dan kepentingan ekonomi, mengembangkan hubungan bilateral di seluruh badan negara, termasuk elemen ekonomi, perdagangan, politik, budaya dan diplomatik, menghubungkan dengan kelompok di luar negeri yang penting bagi praktisi diplomasi budaya (seperti sebagai diaspora), dan membantu memelihara hubungan bilateral pada saat ketegangan.

---

<sup>25</sup> Erik Pajtinka, 2014, hal. 99-100.

<sup>26</sup> Marta Ryniejska, “Cultural Diplomacy as a Form of International Communication,” *University of Wrocław*, (2009), hal. 11.

<sup>27</sup> Marta Ryniejska, 2009, hal. 13.

Diplomasi budaya juga dapat memajukan kepentingan negara lain, bukan hanya kepentingan negara yang melaksanakan diplomasi.<sup>28</sup>

Erik Pajtinka mengklasifikasikan beberapa praktik diplomasi kebudayaan, diantaranya:<sup>29</sup>

1. *Assisting cultural subjects in the dissemination of national culture and cultural identity.* Maksudnya pemerintah melakukan upaya diplomasi kebudayaan dengan cara membantu para pelaku budaya untuk menyebarluaskan kebudayaan nasional negara mereka. Bantuan ini bisa berupa menyediakan dukungan logistik, teknis, organisasi dan / atau lainnya kepada seniman, NGO yang relevan, lembaga budaya, atlet dan / atau subjek budaya relevan lainnya dari negara asal selama kegiatan mereka di negara penerima. Bentuk konkret dukungan ini biasanya tergantung pada kondisi lokal di negara penerima, serta pada kebutuhan individu dari subjek budaya yang bersangkutan. Misalnya, seniman atau subjek budaya lain yang melakukan kegiatan mereka (konser atau pameran, misalnya) di negara-negara asing yang infrastruktur budaya negaranya masih kurang, sehingga bantuan dari pemerintah negara asal sangat dibutuhkan.
2. *Promoting dissemination of the national language of the sending state in the receiving state.* Pemerintah negara asal berupaya membantu melalui lembaga pendidikan maupun akademisi lokal (negara penerima) dalam proses pembelajaran bahasa nasional negara asal. Bantuan ini bisa berupa pengiriman tenaga pengajar langsung dari negara asal, pendirian perpustakaan

---

<sup>28</sup> Simon Mark, "A Greater Role for Cultural Diplomacy," *The Hague : Netherlands Institute of International Relations Massey University*, (April 2009), hal. 9.

<sup>29</sup> Erik Pajtinka, "Cultural Diplomacy in Theory and Practice of Contemporary International Relations," *Belianium, Matej Bel University Press*, Vol. XVII, (December 2014), hal. 103-106.

dan pusat bahasa, maupun dengan diadakannya diskusi publik dengan penulis dari negara asal.

3. *Promoting and explaining cultural values of the sending state in the receiving state.* Dalam prakteknya, kegiatan ini biasanya dapat mencakup partisipasi aktif diplomat pada debat publik, kuliah umum, seminar atau acara serupa lainnya, di mana berbagai pertanyaan dan masalah budaya dapat dibahas. Bagi diplomat, partisipasi dalam acara semacam ini merupakan kesempatan yang sangat baik untuk mempengaruhi pandangan publik negara penerima tentang berbagai aspek dari budaya negara pengirim mereka dan untuk menjelaskan ide-ide tertentu, nilai-nilai atau ideologi negaranya. Hal ini dapat menciptakan kondisi yang menguntungkan untuk pemahaman yang lebih baik tentang posisi politik dan kepentingan negara pengirim.
4. *Promotion of cooperation among cultural subjects from the sending state and the receiving state.* Upaya ini dapat dilakukan dengan memberikan informasi kepada pelaku budaya negara pengirim mengenai kemungkinan untuk membangun kontak dan kerjasama dengan pelaku budaya di negara penerima maupun sebaliknya. Dalam beberapa kasus, kegiatan ini tidak hanya menemukan dan memberikan informasi yang relevan, tetapi bahkan memediasi komunikasi awal dan negosiasi di antara pelaku budaya negara asal dan negara penerima.
5. *Negotiating international treaties on cultural cooperation among sending and receiving state.* Dalam prakteknya, perjanjian yang dimaksud adalah perjanjian yang mengatur aturan pelaksanaan program pertukaran akademik atau kondisi untuk memberikan beasiswa kepada siswa dari negara penerima

selama masa belajar mereka di negara pengirim (dan sebaliknya). Tidak hanya itu, upaya ini juga dilakukan dengan mengawasi pelaksanaan dari perjanjian yang telah dibuat oleh kedua negara yang bersangkutan.

6. *Supporting and keeping up contacts with expatriate communities in the receiving state.* Kegiatan ini dapat mencakup penyelenggaraan acara-acara kebudayaan bagi anggota komunitas ekspatriat (biasanya pada acara peringatan nasional) atau menghadiri acara-acara serupa yang diselenggarakan oleh organisasi-organisasi ekspatriat di negara penerima atau membentuk acara budaya bersama komunitas ekspatriat.

Keenam aktivitas diplomasi budaya yang diklasifikasikan oleh Pajtinka di atas akan menjadi acuan bagi penulis dalam menganalisa upaya diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh Belanda di Indonesia melalui rumah kebudayaan yaitu Erasmus Huis. Masing-masing indikator tersebut akan menggambarkan upaya Belanda dalam menciptakan citra positif negaranya di Indonesia.

## **1.8 Metodologi Penelitian**

### **1.8.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif di mana penulis akan mendeskripsikan fakta dan data yang didapatkan secara lebih rinci untuk kemudian diberikan penjelasan terkait hal tersebut. Deskripsi yang akan terlihat nantinya adalah bentuk diplomasi kebudayaan Belanda di Indonesia yang dilakukan melalui rumah budaya yaitu Erasmus Huis. Selanjutnya akan diberikan penjelasan mengenai kaitan upaya Belanda ini dengan tujuan *International Cultural Policy* yang dikeluarkan oleh Belanda.

### 1.8.2 Batasan Masalah

Pemberian batasan masalah ini berfungsi untuk mengarahkan penelitian agar lebih jelas dan spesifik sehingga bisa lebih difokuskan kepada pokok permasalahan. Penelitian ini akan menjabarkan mengenai aktivitas diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh Belanda di Indonesia menggunakan sarana rumah budaya, Erasmus Huis. Untuk batasan waktu penelitian, penulis menggunakan kurun waktu tahun 2013 hingga 2018. Pemilihan tahun 2013 mengingat pada tahun tersebut Indonesia dan Belanda resmi mendeklarasikan *Joint Declaration on the Comprehensive Partnership* yang menunjukkan komitmen kedua negara untuk menjalin kerja sama yang luas di berbagai bidang.

### 1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Berangkat dari definisi bahwa unit analisis merupakan objek yang perilakunya akan dianalisis, maka pada penelitian ini unit analisis yang digunakan adalah Belanda sebagai negara yang melaksanakan diplomasi kebudayaan tersebut. Sedangkan unit eksplanasi pada penelitian ini adalah kepentingan Belanda di Indonesia. Karena hal inilah yang mempengaruhi tindakan Belanda di Indonesia. Untuk tingkat analisis dalam penelitian ini adalah negara, hal ini dikarenakan Belanda merupakan aktor utama dalam melakukan upaya diplomasi.

### 1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini memanfaatkan data primer dan sekunder. Data primer didapatkan dengan mengakses situs resmi Pemerintah Belanda (*government.nl*) yang memuat semua informasi terkait kebijakan luar negeri dan aktivitas Pemerintahan Belanda, baik

dalam lingkup domestik maupun internasional. Selain itu, data primer didapatkan dengan mengakses situs resmi Kedutaan Besar Belanda (*netherlandsandyou.nl*) yang memuat informasi mengenai Erasmus Huis di Indonesia. Selanjutnya, penulis melakukan wawancara dengan pihak Erasmus Huis di Jakarta via e-mail guna mendapatkan informasi yang lebih detail terkait aktivitas yang dilakukan serta keberadaan Erasmus Huis di Indonesia. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara via pesan singkat dengan beberapa orang pengunjung acara-acara di Erasmus Huis. Wawancara ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi mengenai respon dan tanggapan masyarakat terhadap Erasmus Huis.

Sedangkan untuk data sekunder, dikumpulkan melalui pencarian berita, jurnal ilmiah, dokumen, buku, dan tulisan ilmiah lainnya untuk kemudian dianalisis. Kegiatan ini dilakukan dengan mencari dan menganalisis bacaan dan sumber informasi yang didapatkan.

### 1.8.5 Teknik Pengolahan Data dan Analisis

Menurut Miles dan Huberman, terdapat beberapa tahapan dalam analisis data, diantaranya<sup>30</sup>:

#### 1. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan tahapan awal di mana penulis mengumpulkan semua sumber informasi terkait penelitian. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dari situs resmi Pemerintah Belanda, dokumen dan publikasi terkait, jurnal dan artikel ilmiah, berita, serta informasi yang didapatkan langsung dari wawancara dengan pihak Erasmus

---

<sup>30</sup> Miles dan Huberman, "Analisis Data Kualitatif," dalam Fachrudin, "Teknik Analisis Data Kualitatif," UIN Syarif Hidayatullah, (Jakarta: 2013), hal. 5.

Huis dan Kedutaan Besar Belanda di Indonesia. Oleh karena itu, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dan studi lapangan berupa wawancara.

## 2. Reduksi data

Data yang sudah dikumpulkan akan direduksi dengan memilah dan memilih data yang sesuai dengan penelitian dan akan digunakan nantinya sebagai sumber informasi. Penulis akan merangkum data tersebut menjadi hal yang penting untuk penelitian. Pada tahapan ini, data yang ada akan dikelompokkan ke dalam beberapa pembagian sehingga akan terlihat data yang dibutuhkan dan data yang tidak dibutuhkan.

## 3. Penyajian data

Penyajian data dilakukan dengan mengolah dan menyusun data setengah jadi ke dalam tulisan yang lebih runtut dan jelas sehingga lebih mudah dipahami.

## 4. Kesimpulan

Pada tahapan ini akan dilakukan proses analisis akhir yang mencantumkan kesimpulan dari keseluruhan data yang didapatkan. Sehingga nantinya kesimpulan dari data-data tersebut akan memperkuat tulisan dan membantu penulis dalam menjawab pertanyaan penelitian.

Proses analisis data juga akan dilakukan menggunakan indikator-indikator diplomasi kebudayaan yang diklasifikasikan oleh Erik Pajtinka, yaitu:

1. Mendampingi pelaku budaya dalam menyebarkan budaya nasional dan identitas budaya dari negaranya kepada negara penerima
2. Mempromosikan penyebaran bahasa nasional negaranya di negara penerima

3. Mempromosikan ragam nilai budaya yang dimiliki negara asal kepada negara penerima
4. Memfasilitasi kerja sama antara pelaku budaya negara asal dengan negara tujuan
5. Negosiasi perjanjian internasional dalam kerja sama kebudayaan antara negara asal dan negara penerima
6. Mendukung dan selalu berkomunikasi dengan komunitas *expatriate* di negara penerima

Keenam indikator di atas akan digunakan untuk menganalisis aktivitas upaya yang dilakukan oleh Belanda dalam menciptakan citra positif negaranya di Indonesia melalui Erasmus Huis.

## 1.9 Sistematika Penulisan

### Bab I Pendahuluan

Bagian ini membahas mengenai latar belakang dari penelitian, menemukan rumusan masalah, menentukan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, menjabarkan kerangka konseptual yang digunakan, metodologi penelitian meliputi jenis penelitian, batasan masalah, tingkat dan unit analisis, teknik pengumpulan data serta teknik pengolahan dan analisis data, dan sistematika penulisan.

### Bab II Kepentingan Belanda di Indonesia

Pada bagian ini dijabarkan mengenai citra dan kepentingan-kepentingan Belanda di Indonesia yang menjadi alasan Belanda tetap menjaga hubungan diplomatiknya dengan Indonesia dan mempertahankan diplomasi

kebudayaannya di Indonesia. Selain itu, pada bagian ini dibahas bagaimana hubungan Indonesia dan Belanda selama beberapa tahun belakangan.

### **Bab III *International Cultural Policy* Belanda**

Bagian ini membahas mengenai *International Cultural Policy* yang dikeluarkan oleh Belanda serta pengaplikasiannya di Indonesia dan beberapa negara tujuan lainnya. Bab ini juga menjelaskan mengenai keberadaan dan perkembangan Erasmus Huis di Indonesia.

### **Bab IV Upaya Diplomasi Budaya Belanda di Indonesia melalui Erasmus Huis**

Bagian ini akan menjawab pertanyaan penelitian meliputi upaya-upaya yang dilakukan oleh Belanda terkait diplomasi budayanya di Indonesia melalui rumah budaya, yaitu Erasmus Huis.

### **Bab V Penutup**

Bagian ini berisi kesimpulan dan saran dari penelitian.

